

## PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Cahyo Hadi Purnomo<sup>1</sup>, Rusijono<sup>2</sup>, Waspodo Tjipto Subroto<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Dasar, Prorgam Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya  
 cahyohadipurnomo@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan di SDN Simomulyo I Surabaya tahun pelajaran 2015-2016, yaitu kelas VI A dan VI B. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *nonequivalent control group design*. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk memperoleh data aktivitas siswa dan tes untuk memperoleh data hasil belajar. Teknis analisis data yang digunakan adalah uji t. Hasil penelitian melalui uji t aktivitas siswa diperoleh  $t_{hitung} 5,811$ . Sedangkan dengan  $dk = 78$  dan taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{tabel} 1,991$  ( $t_{hitung} 5,811 > t_{tabel} 1,991$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Sedangkan untuk pengujian hipotesis kedua dilakukan dua kali analisis data yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pertama*, Uji t data *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh  $t_{hitung} 0,346$ , dengan  $dk = 78$  dan taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{tabel} 1,991$  ( $t_{hitung} 0,346 < t_{tabel} 1,991$ ), yang berarti tidak ada perbedaan kemampuan awal siswa. *Kedua*, Uji t data *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh  $t_{hitung} 4,829$  dan  $t_{tabel} 1,991$  ( $t_{hitung} 4,829 > t_{tabel} 1,991$ ), yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Group Investigation, Media Audio Visual, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar

### Abstract

*This study aims to knowing the effect of applying group investigation learning aided audio visual media in improving Social Studies activities aand learning outcomes sixth grade elementary school. The study was conducted on students from two classes in SDN Simomulyo I Surabaya 2015-2016, VI A and VI B. This research is a quasi experimental with nonequivalent control group design. The variables studied in this research is the activity and learning outcomes. The methods of collecting data were used observation to obtain activities data and test to obtain learning outcomes data. Data analysis technique used is used were observation to obtain data on student activity and tests to obtain data on learning outcomes. Technical analysis of the data used is t test. The results of research through the student activity t test obtained  $t_{hitung} 5,811$ . While with  $df = 78$  and significant level 5% is obtained  $t_{tabel} 1,991$  ( $t_{hitung} 5,811 > t_{tabel} 1,991$ ), so it can be concluded that there are differences student activities between the experimental class that implements group investigation learning aided audio visual media and the control class that applying conventional learning. As for the second hypothesis testing is done twice, pretest data and posttest data. First, t test between the control class pretest and experimental class obtained  $t_{hitung} 0.346$ ,  $df = 78$  and significant level 5% was obtained  $t_{tabel} 1,991$  ( $t_{hitung} 0,346 < t_{tabel} 1,991$ ), it means there is no difference in the beginning ability of students. Second, t test between the control class posttest and experimental class posttest obtained  $t_{hitung} 4,829$  and  $t_{tabel} 1,991$  ( $t_{hitung} 4,829 > t_{tabel} 1,991$ ), which means there are significant differences between the control and the experimental class. Based on both the analysis can be concluded that there is effect of applying group investigation learning aided audio-visual media in improving Social Studies learning outcomes sixth grade elementary school.*

**Keywords:** *group investigation learning, audio-visual media, student activities, learning outcomes.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan IPS sebagai bagian dari pendidikan secara umum, memiliki peranan penting

dalam peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus Pendidikan IPS turut berperan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang

mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi gejala dan masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Fajar (2009:108) menyatakan bahwa tugas dan peranan Pendidikan IPS antara lain menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa (*national and character building*). Konsekuensinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus membantu siswa mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial budaya di mana mereka hidup kini dan hari esok.

Salah satu tantangan mendasar dalam pembelajaran IPS dewasa ini adalah mencari strategi proses pembelajaran inovatif yang memungkinkan bagi peningkatan mutu Pendidikan IPS. Hal ini dirasakan mendesak seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat (Somantri dalam Fajar, 2009:vi). Selain tantangan tersebut, selama ini IPS masih dianggap pelajaran yang monoton dan membosankan dengan pembelajarannya yang kurang memperhatikan aktivitas siswa. Rendahnya aktivitas ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata ulangan akhir semester IPS yang diperoleh anak-anak kelas VI SDN Simomulyo I pada semester kedua tahun pelajaran 2014-2015 adalah 7,25 (lihat pada lampiran 1, halaman 126) sedangkan kriteria ketuntasan minimal di SDN Simomulyo I untuk kelas VI adalah 7,50. Kurangnya pemahaman guru mengenai berbagai inovasi model-model pembelajaran adalah salah satu penyebab rendahnya aktivitas siswa yang berdampak pada hasil belajarnya. Keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (Rusman, 2012:111).

Sutikno (2014:7) mengungkapkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik, melainkan juga interaksi dinamis anatar peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Guru harus bisa memilih berbagai metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi guna menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

Dalam penelitian ini digunakan salah satu model pembelajaran berkelompok yaitu model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audio visual. Model pembelajaran *group investigation* ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Selain itu pembelajaran model ini menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku-buku maupun internet.

Tujuan model *group investigation* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam proses sosial demokratis dengan mengombinasikan perhatian-perhatian pada kemampuan antarpersonal (kelompok) dan kemampuan rasa ingin tahu yang akademis (Sutikno, 2014:79). Model investigasi kelompok atau *group investigation* diasumsikan bahwa suasana kelas merupakan analogi dari kehidupan masyarakat yang di dalamnya memiliki tata tertib dan budaya kelas. Peserta didik berusaha untuk memelihara cara hidup yang berkembang di kelas, yakni standar hidup dan pengharapan yang tumbuh dalam suasana di kelas.

Pengembangan belajar kooperatif *group investigation* didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai domain tersebut (Slavin, 2005:215). *Group investigation* tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau tidak memerhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Model investigasi kelompok diasumsikan bahwa suasana kelas merupakan analogi dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya memiliki tata tertib dan budaya kelas. "Given the positive effects on student learning in all domains, it is a serious mistake not to make group investigation a staple in the repertoire of all schools." (Joyce dkk, 1992:39).

Model pembelajaran tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Manufen dalam

Rusman, 2012:222). Model pembelajaran kooperatif *group investigation* dipandang sebagai proses pembelajaran aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*contracting*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Dalam penelitiannya menerapkan model pembelajaran *group investigation*, peneliti menggunakan bantuan media pembelajaran yaitu media audio visual. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Susilana dan Riyana (2011:9) menyatakan bahwa fungsi media dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian seorang guru dapat memusatkan tugasnya pada aspek-aspek lain seperti pada kegiatan bimbingan dan penyuluhan individual dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan namanya, media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media audio visual dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, dalam penyajian materi bisa diganti dengan media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Media audio visual akan memberi kontribusi dan sumbangan yang sangat besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Media audio visual yang berupa video pembelajaran bencana alam sangat tepat dipadukan menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran IPS kelas VI Tema Bumiku Subtema Bumiku dan Musimnya.

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”.

## METODE

Pendidikan IPS sebagai bagian dari pendidikan secara umum, memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus Pendidikan IPS turut berperan dalam menghasilkan

peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi gejala dan masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Fajar (2009:108) menyatakan bahwa tugas dan peranan Pendidikan IPS antara lain menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa (*national and character building*). Konsekuensinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus membantu siswa mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial budaya di mana mereka hidup kini dan hari esok.

Salah satu tantangan mendasar dalam pembelajaran IPS dewasa ini adalah mencari strategi proses pembelajaran inovatif yang memungkinkan bagi peningkatan mutu Pendidikan IPS. Hal ini dirasakan mendesak seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat (Somantri dalam Fajar, 2009:vi). Selain tantangan tersebut, selama ini IPS masih dianggap pelajaran yang monoton dan membosankan dengan pembelajarannya yang kurang memperhatikan aktivitas siswa. Rendahnya aktivitas ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata ulangan akhir semester IPS yang diperoleh anak-anak kelas VI SDN Simomulyo I pada semester kedua tahun pelajaran 2014-2015 adalah 7,25 (lihat pada lampiran 1, halaman 126) sedangkan kriteria ketuntasan minimal di SDN Simomulyo I untuk kelas VI adalah 7,50. Kurangnya pemahaman guru mengenai berbagai inovasi model-model pembelajaran adalah salah satu penyebab rendahnya aktivitas siswa yang berdampak pada hasil belajarnya. Keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (Rusman, 2012:111).

Sutikno (2014:7) mengungkapkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik, melainkan juga interaksi dinamis antar peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus bisa memilih berbagai metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi guna menjadikan proses



pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

Dalam penelitian ini digunakan salah satu model pembelajaran berkelompok yaitu model pembelajaran kooperatif *group investigation* berbantuan media audio visual. Model pembelajaran *group investigation* ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Selain itu pembelajaran model ini menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku-buku maupun internet.

Tujuan model *group investigation* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam proses sosial demokratis dengan mengombinasikan perhatian-perhatian pada kemampuan antarpersonal (kelompok) dan kemampuan rasa ingin tahu yang akademis (Sutikno, 2014:79). Model investigasi kelompok atau *group investigation* diasumsikan bahwa suasana kelas merupakan analogi dari kehidupan masyarakat yang di dalamnya memiliki tata tertib dan budaya kelas. Peserta didik berusaha untuk memelihara cara hidup yang berkembang di kelas, yakni standar hidup dan pengharapan yang tumbuh dalam suasana di kelas.

Pengembangan belajar kooperatif *group investigation* didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai domain tersebut (Slavin, 2005:215). *Group investigation* tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau tidak memerhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Model investigasi kelompok diasumsikan bahwa suasana kelas merupakan analogi dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya memiliki tata tertib dan budaya kelas. "Given the positive effects on student learning in all domains, it is a serious mistake not to make group investigation a staple in the repertoire of all schools." (Joyce dkk, 1992:39).

Model pembelajaran tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti

pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Manufen dalam Rusman, 2012:222). Model pembelajaran kooperatif *group investigation* dipandang sebagai proses pembelajaran aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Dalam penelitiannya menerapkan model pembelajaran *group investigation*, peneliti menggunakan bantuan media pembelajaran yaitu media audio visual. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Susilana dan Riyana (2011:9) menyatakan bahwa fungsi media dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian seorang guru dapat memusatkan tugasnya pada aspek-aspek lain seperti pada kegiatan bimbingan dan penyuluhan individual dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan namanya, media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media audio visual dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, dalam penyajian materi bisa diganti dengan media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Media audio visual akan memberi kontribusi dan sumbangan yang sangat besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Media audio visual yang berupa video pembelajaran bencana alam sangat tepat dipadukan menggunakan model *group investigation* dalam pembelajaran IPS kelas VI Tema Bumiku Subtema Bumiku dan Musimnya.

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI Sekolah Dasar".

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Data Keaktifan Siswa  
Data penilaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dianalisis

berdasarkan rata-rata skor pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti. Data hasil pengamatan siswa selama kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Warsito, 1992:59)

Keterangan :

P = Persentase

f = Banyak aktivitas yang terlaksana

N = Jumlah keseluruhan aktivitas yang dinilai

## 2. Analisis Data Hasil Belajar

Analisis ketuntasan pembelajaran terhadap kegiatan pembelajaran dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Agung Purwoko, 2001:103)

## 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui kevalidan instrumen adalah teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Riduwan, 2013:110)

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi

$\sum X$  : jumlah skor item

$\sum Y$  : Jumlah skor total (seluruh item)

n : jumlah peserta

kriteria : jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item soal dikatakan valid

Sedangkan untuk menghitung uji reliabilitas item soal seluruh tes, peneliti menggunakan rumus *Spearman-Brown* sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

(Riduwan, 2013:115)

Keterangan:

$r_{11}$  : koefisien reliabilitas seluruh item

$r_b$  : korelasi product moment antara belahan ganjil- genap atau awal- akhir

Kriteria : Jika  $r_{11} > r_{tabel}$  berarti item soal dikatakan reliabel.

## 4. Uji normalitas dan homogenitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran yang digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas yang digunakan adalah uji chi kuadrat dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \left[ \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right]$$

(Riduwan, 2013:182)

Keterangan:

$\chi^2$  : nilai chi kuadrat

$f_o$  : frekuensi yang diperoleh

$f_e$  : frekuensi yang diharapkan

Kriteria: Jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , maka data berdistribusi normal.

Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah populasi yang diperbandingkan mempunyai variansi-variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dapat dihitung dengan uji F sebagai berikut:

$$F_{max} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

(Riduwan, 2013:179)

Kriteria : Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka varians homogen.

## 5. Uji hipotesis

Hipotesis penelitian diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \cdot \left( \frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

(Sugiyono, 2013:122)

Keterangan:

$\bar{X}_1$  : Rata-rata sampel 1

$\bar{X}_2$  : Rata-rata sampel 2

$S_1$  : Simpangan baku sampel 1

$S_2$  : Simpangan baku sampel 2

- $S_1^2$  : Varians sampel 1  
 $S_2^2$  : Varians sampel 2  
 r : Korelasi antara dua sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, lembar kerja siswa, dan media pembelajaran. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah lembar aktivitas siswa dan lembar evaluasi. Sebelum digunakan untuk penelitian, perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi oleh para ahli untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian tersebut valid dan layak digunakan atau tidak.

Rata-rata skor validasi kelayakan RPP dari dua validator memberikan validasi baik dengan skor 3,50 untuk validator pertama dan 3,50 untuk validator kedua. Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang dibuat dapat digunakan dengan sedikit revisi dan termasuk dalam kategori baik.

Hasil validasi kelayakan materi ajar menunjukkan bahwa validator pertama memberikan nilai 3,53 dan validator kedua memberikan nilai 3,60. Rata-rata hasil validasi kelayakan materi ajar dari kedua validator adalah 3,56. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar yang dibuat dapat digunakan dalam penelitian dengan kategori sangat baik.

Validasi lembar kerja siswa (LKS) yang meliputi aspek format, isi, dan bahasa memperoleh skor rata-rata 3,59 yang berarti sangat baik dan dapat digunakan dalam penelitian tanpa revisi dari validator. Peneliti menyusun lima lembar kerja siswa sesuai dengan subtopik masing-masing kelompok. LKS tersebut antara lain lembar kerja siswa kelompok banjir, lembar kerja siswa kelompok gempa bumi, lembar kerja siswa kelompok gunung meletus, lembar kerja siswa kelompok tanah longsor, dan lembar kerja siswa kelompok tsunami.

Validasi media pembelajaran yang meliputi aspek kualitas, kesesuaian dengan pembelajaran, dan kemenarikan media memperoleh skor rata-rata 3,56 yang berarti sangat baik dan dapat digunakan dalam penelitian tanpa revisi dari validator. Media pembelajaran tersebut berupa media audio visual video pembelajaran tentang bencana alam banjir, gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, dan tsunami termasuk penyebab dan penanggulangannya.

Validasi lembar observasi aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 3,46 yang berarti baik dan dapat digunakan dalam penelitian dengan memperhatikan revisi dan saran dari validator. Adapun yang disarankan oleh kedua validator yaitu dalam menyusun lembar observasi aktivitas siswa, harus disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran yang diterapkan pada proses belajar mengajar. Selain itu format penilaian dalam lembar observasi harus jelas.

Validasi lembar evaluasi berupa tes hasil belajar yang meliputi aspek isi dan konstruk memperoleh skor rata-rata 3,64 yang berarti sangat baik dan dapat digunakan dalam penelitian tanpa revisi dari validator. Namun validator memberikan masukan agar selalu memperhatikan bahasa dalam menyusun lembar evaluasi agar siswa lebih mudah memahami maksud soal. Uji validitas butir soal tes hasil belajar dengan menggunakan korelasi *product moment* juga menunjukkan semua item soal valid, dimana  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Berdasarkan hasil analisis tiap item soal menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, menunjukkan bahwa dari jumlah 20 butir soal pilihan ganda yang diteskan di kelas uji coba, semua item soal memiliki koefisien relasi lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Hal ini berarti 20 butir soal tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Hasil analisis tiap indikator pengamatan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, juga menunjukkan bahwa dari jumlah 8 indikator pengamatan yang diobservasi, semua indikator pengamatan memiliki koefisien relasi lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Hal ini berarti 8 indikator pengamatan tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil uji reliabilitas terhadap tes hasil belajar pada 25 siswa dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,396. Sedangkan hasil perhitungan menunjukkan  $r_{hitung}$  ( $r_{11}$ ) sebesar 0,799. Berdasarkan hasil perhitungan uji realibilitas, maka dapat dikatakan bahwa tes hasil belajar tersebut dinyatakan reliabel, dimana  $r_{11}$  (0,799)  $>$   $r_{tabel}$  (0,396). Hasil uji reliabilitas terhadap lembar observasi aktivitas siswa pada 25 siswa dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,396. Sedangkan hasil perhitungan menunjukkan  $r_{hitung}$  ( $r_{11}$ ) sebesar 0,908. Berdasarkan hasil perhitungan uji realibilitas, maka dapat dikatakan bahwa lembar observasi aktivitas siswa dinyatakan reliabel, dimana  $r_{11}$  (0,908)  $>$   $r_{tabel}$  (0,396).

Analisis uji normalitas aktivitas siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Kelas	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Distribusi data
eksperimen	7,267	11,070	normal
kontrol	4,945		normal

Dengan membandingkan  $\chi^2_{hitung}$  dengan nilai  $\chi^2_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05 dan  $dk = 6 - 1 = 5$ , pada tabel chi kuadrat  $\chi^2_{tabel} = 11,070$ . Dengan demikian data aktivitas siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal karena  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ .

Analisis uji normalitas tes hasil belajar *pretest* dan *posttest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Kelas	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Distribusi
Eksperimen ( <i>pretest</i> )	5,25	11,070	normal
Kontrol ( <i>pretest</i> )	2,29		normal
Eksperimen ( <i>posttest</i> )	8,33		normal
Kontrol ( <i>posttest</i> )	8,05		normal

Dengan membandingkan  $\chi^2_{hitung}$  dengan nilai  $\chi^2_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05 dan  $dk = 6 - 1 = 5$ , pada tabel chi kuadrat  $\chi^2_{tabel} = 11,070$ . Dengan demikian data hasil belajar *pretest* dan *posttest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal karena  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ .

Setelah melakukan uji normalitas kedua kelas, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji-F. Subyek penelitian dikatakan memiliki varian homogen apabila  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Secara matematis dituliskan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada derajat kebebasan ( $dk$ ) pembilang (varian terbesar) dan derajat kebebasan ( $dk$ ) penyebut (varian terkecil). Analisis hasil uji homogenitas dapat diketahui pada tabel berikut:

Kelas	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Distribusi data
eksperimen	1,120	1,690	normal
kontrol	1,198		normal

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,120 pada kelas eksperimen dan  $F_{hitung}$  pada kelas kontrol lebih kecil daripada nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,690. Artinya status variansi kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari variansi yang homogen.

Data keaktifan siswa diperoleh peneliti saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Data keaktifan siswa dengan pembelajaran secara konvensional diperoleh di kelas kontrol, sedangkan data keaktifan siswa dengan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual diperoleh di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis data keaktifan siswa dapat dijelaskan bahwa pada kelas kontrol terdapat 24 siswa yang keaktifannya tinggi dan 16 siswa keaktifannya sangat tinggi. Sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 11 siswa keaktifannya tinggi dan 29 siswa keaktifannya sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran dengan model *group investigation* berbantuan media audio visual.

Data hasil belajar diperoleh peneliti berdasarkan data *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen). Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$ , dinyatakan tuntas belajar sesuai dengan ketentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SDN Simomulyo 1 Surabaya. Berdasarkan analisis tes hasil belajar dapat dijelaskan bahwa pada kelas kontrol terdapat 13 siswa atau 32,50% yang nilainya masih di bawah KKM. Sedangkan pada kelas eksperimen hanya terdapat 5 siswa atau 12,50% nilainya di bawah KKM. Hal ini membuktikan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Setelah melakukan pengujian normalitas dan homogenitas, dapat disimpulkan bahwa kedua sampel yaitu kelas VI A sebagai eksperimen dan kelas VI B sebagai kontrol berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Uji-t ini digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan aktivitas dan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional pada materi bencana alam.

Uji t aktivitas siswa dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.



Berdasarkan uji t aktivitas siswa diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $5,811 > 1,991$ ), sehingga dapat diasumsikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil belajar yang diujihipotesiskan antara lain data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Berdasarkan uji t data pretest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung} = 0,346$ . Sedangkan dengan  $dk = 78$  dan taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{tabel} = 1,991$ . Hal ini menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penguasaan materi sebelum diberikan perlakuan atau  $H_0$  diterima. Sedangkan uji t data *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung} = 4,829$ . Sedangkan dengan  $dk = 78$  dan taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{tabel} = 1,991$ . Hal ini menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar di kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil uji t aktivitas siswa dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara aktivitas belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual dengan aktivitas belajar siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Begitu pula dengan uji t hasil belajar yang dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Dengan memperhatikan simpulan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan model *group investigation* berbantuan media audio visual terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VI Sekolah Dasar sehingga peneliti memberikan rekomendasi menjadi salah satu alternatif model dan media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS materi bencana alam. (2) Peneliti membatasi penggunaan model *group investigation* berbantuan media audio visual beruda video pembelajaran bencana alam dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan model dan media

pembelajaran lainnya, atau jika menggunakan model dan media yang sama disarankan diterapkan pada materi yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fajar, Arnie. (2009). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ginting, Rosmari. (2014). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Model Pembelajaran Group Investigation di Kelas V-A SD Negeri 105267 Sei Mencirim. *Journal Sainstech* Vol. 6 pp. 1-10.
- Hassan Hosseini, Seyed Muhammad. (2014). Competitive Team Based Learning Versus Group Investigation with Reference to The Language Proficiency of Irania EFL Intermediate Students. *International Journal of Instruction* Vol. 7 pp.177
- Jongsermtrakoon, S and Naongkhla, J. (2015). A Group Investigation Learning System for Open Educational Resources to Enhance Student Teacher's Digital Literacy and Awareness in Information Ethics. *International Journal of Information and Education Technology* Vol. V No.10 pp. 1-6.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha., Showers, Beverly. (1992). *Model of Teaching Fourth Edition*. United State of America: Allyn and Bacon.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Marzuki, (2013). Implementasi Metode Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bireuen. *Jurnal Nasional Lentera* Vol. 13 No. 3 pp. 1-6.
- Purwoko, Agung. (2001). *Panduan Penelitian PTK*. Semarang: Unnes
- Riduwan. (2013). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.



- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilana, Rudi., dan Riyana, Cepi. (2011). *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Wahid, Herniwati. (2015). Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan STAD Pada Materi Perkembangan Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan* Vol. 5 pp. 1-9.
- Warsito, Hermawan. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.